

# Beberapa Benteng Belanda di Jawa Tengah

*Penulis: Novida Abbas  
Editor: Sugeng Riyanto*



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Penelitian dan Pengembangan  
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta  
2018



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Penelitian dan Pengembangan  
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta  
2018





Ilustrasi 3 Dimensi Benteng Kotalama Semarang

# *Beberapa Benteng Belanda di Jawa Tengah*

*Penulis: Novida Abbas*

*Editor: Sugeng Riyanto*





Beberapa Benteng Belanda di Jawa Tengah

Penanggung Jawab	:	Kepala Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta Drs. Sugeng Riyanto, M.Hum.
Penulis	:	Novida Abbas
Editor	:	Sugeng Riyanto
Redaktur	:	Nurhadi Rangkuti
Sekretaris	:	Henki Riko Pratama
Desain dan Layout	:	Akunnas Pratama, Jentera Intermedia
Penerbit	:	Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta Jl. Gedongkuning 174, Yogyakarta 55171 Telp./Fax.: 0274-377913 Email : balar.yogyakarta@kemdikbud.go.id Laman : arkeologijawa.kemdikbud.go.id
Dimensi	:	14,8 cm x 21 cm
Halaman	:	51
ISBN	:	978-602-19675-4-6

SANKSI PELANGGARAN PASAL 72:

Cetakan pertama, September 2018  
©Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

Daftar Isi .....	iii
Sambutan Kepala Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta .....	iv
Pengantar Penulis .....	vii
Prolog .....	ix
Bab I. Awal Munculnya Benteng .....	01
Bab II. Bagaimana Bentuk dan Bagian-Bagian Benteng .....	07
Bab III. Sejarah Ringkas Tentang Pendirian Benteng di Jawa .....	11
Bab IV. Benteng-Benteng di Jawa Tengah .....	17
1. Benteng Tegal .....	19
2. Benteng Pekalongan .....	21
3. Benteng Goed Begin, Demak .....	23
4. Benteng Jepara .....	23
5. Benteng de Vijfhoek, Semarang .....	25
6. Benteng Kota Semarang .....	27
7. Benteng Prins Oranje, Semarang .....	29
8. Benteng Rembang .....	29
9. Benteng Juwana .....	30
10. Benteng Willem II, Ungaran .....	30
11. Benteng Willem I, Ambarawa .....	32
12. Benteng Herstelling, Salatiga .....	34
13. Benteng Veldwachter, Boyolali .....	34
14. Benteng Vastenburg, Surakarta .....	35
15. Benteng Engelenburg, Klaten .....	37
16. Benteng Kartasura .....	38
17. Benteng Cochiuss, Gombong .....	39
18. Benteng Pendem, Cilacap .....	41
19. Benteng Karangbolong, Nusa Kambangan, Cilacap .....	41
Epilog .....	45
Daftar Acuan .....	48
Glosarium .....	51

## *Sambutan Kepala Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta*



aya menyambut baik dan mengapresiasi terbitnya buku "Beberapa Benteng Belanda di Jawa Tengah" ini sebagai salah satu upaya meningkatkan kedudukan dan peran Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam dinamika dunia pendidikan. Arkeologi sebagai core dalam tugas utama penelitian Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta sebenarnya memiliki nilai strategis dan unik, yaitu nilai-nilai luhur budaya dan peradaban masa lalu yang terkandung di dalam sumberdaya arkeologi. Di sisi lain, hasil-hasil penelitian arkeologi yang telah dicapai oleh Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta telah dikembangkan dalam berbagai

bentuk dan media. Pada gilirannya media itu dapat menjadi materi untuk menginformasikan kepada masyarakat mengenai berbagai pengalaman bangsa di masa lalu yang dapat diteladani, termasuk situs keberadaan benteng-benteng yang dibangun oleh Belanda di Jawa Tengah.

Sebagaimana dinyatakan oleh Penulisnya bahwa tinggalan arkeologis berupa benteng-benteng Belanda yang ada di Jawa Tengah jumlahnya cukup banyak. Hal tersebut menyiratkan bahwa pada masa lalu tentunya perlawanan bangsa Indonesia secara umum, dan rakyat di Jawa Tengah secara khusus, terhadap dominasi Belanda cukup besar,

sehingga memaksa Belanda untuk mendirikan cukup banyak benteng pertahanan. Artinya, dibalik kokohnya tembok benteng terdapat nilai luhur dan keteladanan bangsa Indonesia, setidaknya nilai kepahlawan yang tegar.

Situs Kotalama Semarang merupakan salah satu situs yang telah diteliti secara intensif oleh Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta, setidaknya sejak 2008. Berbagai pengetahuan dan informasi mengenai benteng yang dulunya ada dan mengelilingi Kotalama telah banyak diungkap. Kini saatnya menyebarluaskan pengetahuan dan informasi tersebut ke masyarakat luas, khususnya di lingkungan ekosistem pendidikan dan kebudayaan. Oleh karena itu, sangat tepat kiranya Kotalama Semarang dijadikan sebagai *locus* dalam program

Rumah Peradaban Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada 2018.

Terbitnya buku ini bukan saja menjadi bagian integral dari pogram Rumah Peradaban, tetapi juga sebagai media pengayaan pendidikan yang nantinya dapat melengkapi mata pelajaran tertentu di sekolah-sekolah. Selain itu, saya berharap di waktu yang akan datang akan terbit buku-buku pengayaan lainnya yang terintegrasi dalam program Rumah Peradaban, sebagai sumbangsih nyata Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta kepada negara dan bangsa melalui dunia pendidikan.

Drs. Sugeng Riyanto, M.Hum.



## *Pengantar Penulis*

Tinggalan arkeologi yang berupa bangunan pertahanan, dalam hal ini benteng, cukup banyak ditemukan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Tinggalan tersebut meliputi benteng-benteng yang dibuat oleh kerajaan-kerajaan setempat di berbagai pulau di Indonesia, maupun yang didirikan oleh bangsa-bangsa asing yang pernah hadir di Nusantara. Salah satu yang dipaparkan pada kesempatan ini adalah mengenai sejumlah benteng yang pernah didirikan oleh Belanda di berbagai wilayah di Jawa Tengah.

Topik tersebut dipilih untuk memperkaya pengetahuan kita semua tentang tinggalan yang berupa benteng pertahanan Belanda, yang secara tidak langsung merupakan bukti adanya perlawanan

bangsa Indonesia terhadap dominasi Belanda di masa lalu. Kesempatan untuk menyebar-luaskan sebagian hasil penelitian Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta ini dapat terwujud melalui Program Rumah Peradaban Situs Kota Lama Semarang.

Dalam kesempatan ini disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kepala Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku pengayaan pendidikan ini.

Penulis

Bagian dalam Benteng Cochijs, Gombong.



Bekas menara pengawasan di salah satu bastion Benteng Jepara.

---

## *Prolog*

---





ama tokoh dan nama tempat yang selalu diingat dalam kaitan dengan awal kedatangan bangsa Belanda di Jawa adalah Cornelis de Houtman dan Bantam. Cornelis de Houtman adalah pemimpin armada kapal Belanda, sedangkan Bantam adalah Banten, pelabuhan di barat Jakarta sekarang, tempat armada itu mendarat pada 1596.

Lalu, apa kaitannya dengan keberadaan benteng Belanda di Jawa Tengah, bukankah bangsa Belanda ke Nusantara bermaksud untuk berdagang? Betul, awalnya memang mereka bermaksud berdagang, terutama karena tertarik dengan komoditi hasil bumi khususnya rempah. Oleh karena itu bangsa Belanda yang mendarat di Nusantara adalah bagian dari sebuah persekutuan dagang yang tergabung dalam Vereenigde Oost-indische Compagnie (VOC), atau Persekutuan Perusahaan Hindia Timur.

Salah satu strategi yang diterapkan VOC untuk mendapatkan keuntungan besar adalah monopoli perdagangan. Dalam hal ini diberlakukan berbagai peraturan dalam menjalankan politik dagangnya yang berimbas pada tekanan yang memberatkan pribumi. Penerapan politik dagang ini tidak lain karena hasil bumi dan komoditi dari sumber alam Indonesia menjadi primadona di pasar Internasional, khususnya Eropa. VOC mendapat keuntungan besar sebagai bagian dari upaya untuk mengisi kas pemerintah induk di negeri Belanda.

Praktik-praktik korupsi yang merajalela di jajaran pejabat hingga pegawai rendahan VOC membuatnya bangkrut. Hutang-hutang pun mulai menumpuk, bahkan pemerintah induk Belanda melakukan peminjaman. Dampak politis akan situasi itu adalah evaluasi kinerja VOC yang terus-menerus menurun hingga tidak lagi dapat diandalkan untuk

menopang perekonomian kerajaan Belanda. Pemerintah Belanda akhirnya memutuskan untuk membubarkan VOC, yaitu pada tanggal 31 Desember 1799. Semua hutang dan kekayaan VOC diambil alih oleh pemerintah Belanda.

Sejak kehadirannya di Indonesia, persaingan dagang dengan Inggris dan Portugis serta perlawanan dari pribumi menjadikan persekutuan dagang tersebut merasa perlu untuk melengkapi dirinya dengan satuan keamanan. Di antaranya benar-benar dibangun ala militer organik, termasuk mendirikan kubu-kubu untuk melindungi kepentingan bisnis mereka. Setelah VOC bubar dan seluruh hutang beserta asetnya diambil oleh Pemerintah Belanda, maka bangsa Belanda di Indonesia bukan lagi para “pedagang” tetapi kekuasaan asing beserta pasukan militer organiknya. Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia berada di bawah komando langsung dari pemerintah kerajaan di Belanda.

Penguasaan jalur perdagangan dan monopoli terhadap komoditi dagang oleh VOC sejak abad ke-16 tidak mengendur sama sekali, bahkan semakin sistemik oleh Pemerintah Hindia Belanda. Komoditi dagang itu berasal dari sumber-sumber alam yang tumbuh di tanah-tanah di seantero Nusantara. Perlawanan oleh pribumi pun semakin kuat, seiring semakin kuatnya tekanan Belanda demi menguasai tanah yang kini menjadi jajahan. Tidak heran jika dalam situasi seperti itu, kekuatan militer memiliki peran sangat strategis, bukan hanya untuk mengamankan aset dan bisnisnya, tetapi juga dalam memainkan peran politis. Seperti diketahui, pada waktu itu di Nusantara sudah berdiri banyak kerajaan dengan sistem feodal yang dimanfaatkan secara taktis oleh Pemerintah Belanda di Nusantara.

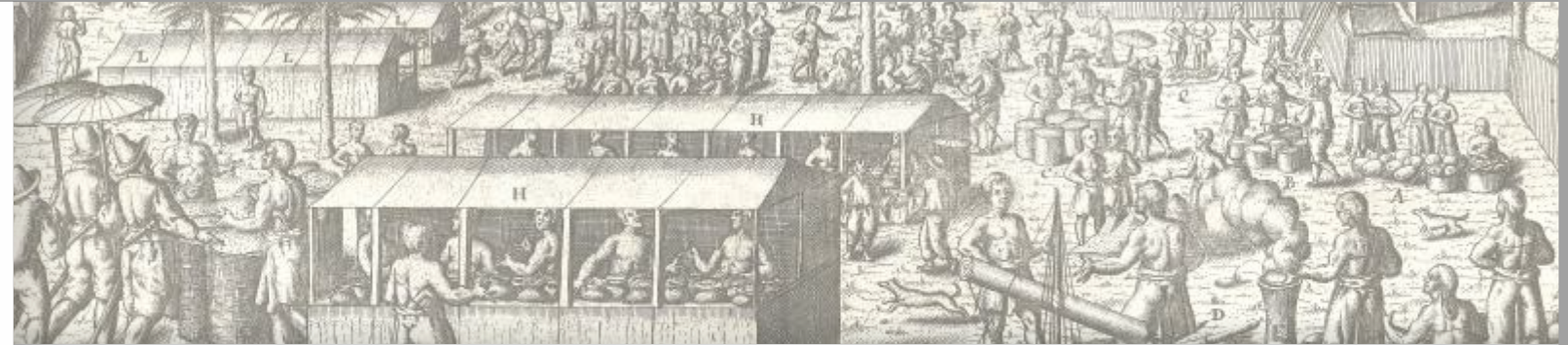
Kubu-kubu pertahanan yang pada zaman VOC dibangun sederhana, bahkan sebagian dari kayu,



pada masa kemudian semakin kokoh dan terencana sebagai bagian dari sistem kemiliteran. Bahkan, pada abad ke-19 Jenderal de Kock menerapkan “Benteng Stelsel” atau “Aturan Benteng”, yaitu dalam suatu peperangan bila suatu daerah telah berhasil dikuasai, maka Belanda akan mendirikan benteng-benteng kecil atau kubu pertahanan di daerah tersebut untuk mempertahankannya.

Dari masing-masing kubu pertahanan tersebut dibangun infrastruktur penghubung seperti jalan atau jembatan. Siasat perang ini kemudian diterapkan pada Perang Diponegoro dan atas kemenangan Belanda dalam perang tersebut, strategi ini kembali digunakan dalam Perang Padri. Keberadaan benteng Belanda pun semakin banyak jumlahnya, termasuk yang ada di Jawa Tengah.

Pengetahuan ini merupakan sebagian dari apa yang tertuang dalam buku ini. Informasi lebih rinci mengenai perbentengan secara umum dan keberadaan benteng Belanda di Jawa Tengah tertuang lebih lengkap pada Bab-bab berikutnya.



## BAB I

### *Awal Munculnya Benteng*







*Rempah-rempah dan hasil bumi Indonesia lainnya yang menjadi primadona perdagangan di masa lalu memicu hadirnya bangsa Belanda dan bangsa asing lainnya di Nusantara.*

Kedatangan bangsa-bangsa asing tersebut di berbagai tempat di Indonesia akhirnya melahirkan serangkaian perjanjian dagang antara mereka dengan sejumlah kerajaan yang pada masa itu berkuasa di berbagai wilayah di Nusantara. Dalam perjanjian antara bangsa asing dengan kerajaan lokal tersebut umumnya mereka diberi hak untuk mendirikan kantor dagang, yang biasanya berlokasi di dekat pelabuhan. Kantor-kantor dagang itu awalnya digunakan selain sebagai tempat mereka berkantor, juga untuk tempat menyimpan

barang dagangan yang mereka beli sebelum dikapalkan kembali ke negara mereka. Dalam perkembangannya, dengan alasan untuk keselamatan dan keamanan komoditas dagang yang disimpan di tempat itu, kantor-kantor dagang itu kemudian dilengkapi dengan persenjataan, tentara, dan diberi pagar atau tembok keliling. Hingga kemudian kantor-kantor dagang tersebut sebagian besar menjelma menjadi benteng-benteng pertahanan. Hal semacam ini terjadi pada benteng-benteng yang awal, sementara di masa yang lebih



Gambar 1. Armada kapal Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman tiba di Bantam (Banten) pada tahun 1596.  
Sumber: <https://www.rijksmuseum.nl/en/collection/RP-P-OB-80.245>



Gambar 2. Adegan penyerangan Benteng Batavia yang dilakukan oleh Sultan Agung pada tahun 1628.  
Sumber: <http://www.atlasofmutualheritage.nl/nl/Belegering-Batavia-sultan-Mataram.6775>

kemudian bangunan benteng memang sudah didirikan dengan lebih terencana.

Selanjutnya pada abad ke-19, seorang jenderal Belanda yaitu Jenderal de Kock menerapkan "Benteng Stelsel" atau Aturan Benteng, yaitu dalam suatu peperangan bila suatu daerah telah berhasil dikuasai maka Belanda akan mendirikan benteng-benteng kecil atau kubu pertahanan di daerah tersebut untuk mempertahankannya. Dari masing-masing kubu pertahanan tersebut dibangun infrastruktur penghubung seperti jalan atau jembatan. Siasat perang ini kemudian diterapkan pada Perang Diponegoro dan atas kemenangan Belanda dalam perang tersebut, strategi ini kembali digunakan dalam Perang Padri.

Definisi benteng sendiri adalah salah satu bangunan pertahanan yang digunakan untuk mempertahankan diri dari ancaman atau serangan musuh. Keberadaan benteng pada umumnya dikaitkan dengan kondisi peperangan.

Perang merupakan sebuah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan antara dua atau lebih kelompok manusia untuk memaksa salah satu pihak tunduk (Suryohadiprojo, 2008: 1—2 dalam Koestoro, 2014: 1). Benteng dapat dilihat dalam arti bangunan tempat berlindung atau bertahan (dari serangan musuh); benteng sebagai dinding (tembok) untuk menahan serangan; dan dapat pula benteng diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk memperkuat atau mempertahankan kedudukan, posisi, dan lainnya (Koestoro, 2014: 1).

Sejarah mencatat bahwa Indonesia pernah mengalami masa penjajahan oleh bangsa-bangsa asing, dan yang terlama mendominasi wilayah-wilayah di Indonesia adalah bangsa Belanda. Tercatat bahwa kehadiran bangsa Belanda di Indonesia dimulai sejak akhir abad ke-16 sampai sekitar pertengahan abad ke-20. Dalam kurun waktu yang cukup panjang itu, untuk mempertahankan kekuasaannya terhadap berbagai wilayah di Indonesia, bangsa Belanda telah mendirikan sejumlah besar benteng pertahanan



yang tersebar di berbagai tempat di Nusantara, termasuk juga di sejumlah wilayah di Jawa Tengah, yang pada sekitar abad ke-16 dan abad ke-17 merupakan pusat Kerajaan Mataram.

Menengok tinggalan arkeologis berupa benteng-benteng Belanda yang ada di Jawa Tengah, tampak bahwa dari segi kuantitas jumlahnya cukup banyak. Hal tersebut menyiratkan bahwa pada masa lalu tentunya perlawanan bangsa Indonesia secara umum, dan rakyat di Jawa Tengah secara khusus, terhadap dominasi Belanda cukup besar, sehingga memaksa Belanda untuk mendirikan cukup banyak benteng pertahanan di berbagai tempat di Jawa Tengah. Dilihat dari rentang waktu pendiriannya, benteng-benteng Belanda di Jawa Tengah didirikan mulai awal abad ke-17 sampai abad ke-19. Di masa lalu benteng-benteng tersebut memainkan peran penting untuk mempertahankan kekuasaan Belanda atas Nusantara. Bentuk atau desain benteng serta lokasi pendiriannya bergantung pada dua faktor ancaman yang dihadapi Belanda di masa lalu, yaitu ancaman dari dalam atau dari penguasa setempat

maupun ancaman dari luar atau dari bangsa asing lainnya.

Benteng-benteng tersebut pada masa kini sudah banyak yang berganti wajah maupun telah hilang, meskipun terdapat sejumlah benteng yang masih dapat dilihat dalam kondisi yang sudah berbeda. Sebagai peninggalan sejarah yang memiliki peran dalam perjuangan bangsa hingga mencapai kemerdekaannya, benteng-benteng tersebut dapat dilihat sebagai saksi dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.



## BAB II

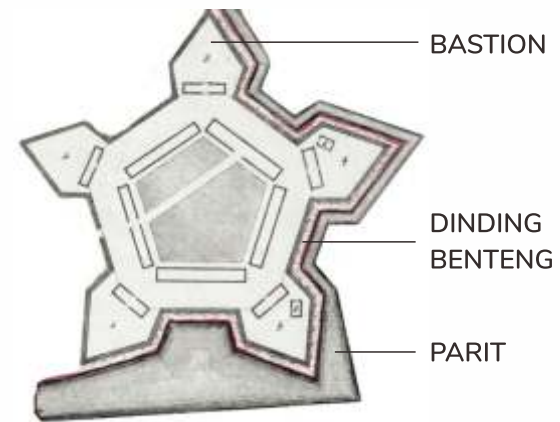
### *Bagaimana Bentuk dan Bagian-Bagian Benteng*



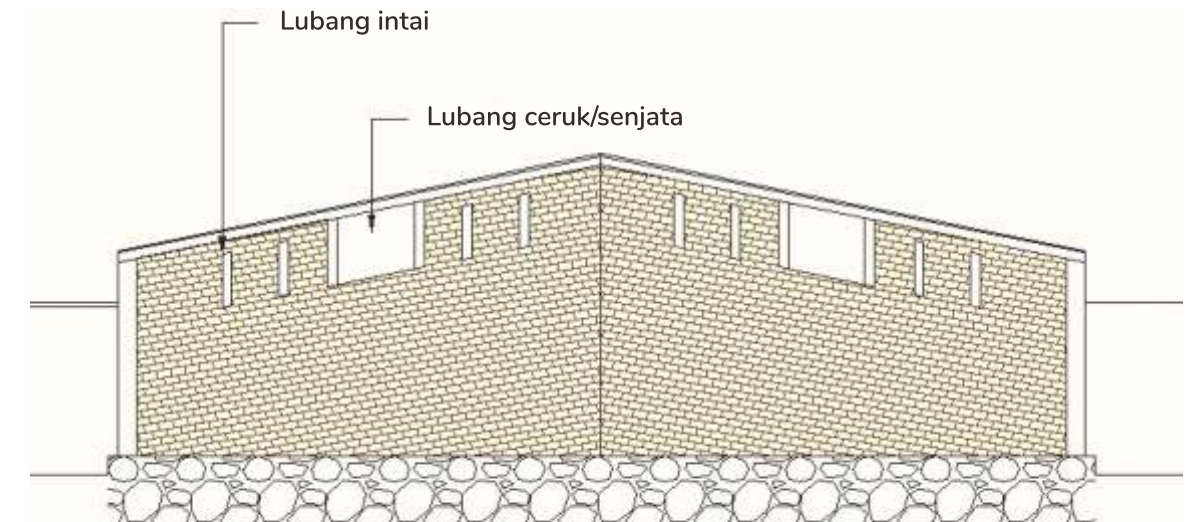
**B**enteng-benteng dengan pengaruh Eropa yang ada di Nusantara memiliki bentuk yang beragam. Umumnya benteng-benteng tersebut memiliki denah geometris dari yang sederhana sampai yang rumit.

Secara ringkas benteng terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut.

- Tembok/dinding keliling benteng.
- Bastion: bentuk seperti mata panah yang terdapat pada bagian sudut-sudut benteng.
- Ceruk bidik: lubang tempat meletakkan meriam yang terdapat pada bagian atas dinding benteng dan atau pada bagian atas bastion.
- Lubang bidik: tempat untuk meletakkan laras senapan yang terdapat pada dinding benteng.
- Parit: biasanya parit yang cukup lebar dan dalam terdapat mengelilingi benteng bagian luar.



Gambar 3. Bagian-Bagian Benteng



Gambar 4. Lubang Bidik dan Ceruk Bidik





Sisa tembok keliling benteng Jepara.



## BAB III

### *Sejarah Singkat Tentang Pendirian Benteng di Jawa*





**K**etika bangsa Belanda pertama kali mendarat di Jawa, yaitu di Banten, pada tahun 1596, Banten telah menjadi sebuah kerajaan penting dan memiliki pelabuhan yang ramai dengan hubungan perdagangan yang terjalin dengan pedagang-pedagang Asia maupun Eropa.

Banten berkembang menjadi pusat perdagangan karena memiliki lada sebagai hasil buminya, yang pada saat itu merupakan salah satu komoditi dagang yang utama (Kartodirdjo, 1988: 156). Setelah kedatangannya yang pertama itu, sampai tahun 1602 Belanda sudah mengirimkan sejumlah armada dagangnya ke Nusantara dan berhasil menjalin hubungan dagang dengan Banten dan Maluku. Pada tahun 1603 Belanda mendapat izin untuk mendirikan kantor dagangnya di Banten.

Melihat keuntungan dari perdagangan yang dihasilkan, pada tahun 1602 didirikanlah serikat dagang yang dikenal dengan nama VOC (Vereenigde Oost-indische Compagnie) dan VOC tersebut mendapat hak untuk berdagang ke Hindia

Timur selama 21 tahun serta diberi kekuasaan untuk membuat perjanjian, merekrut tentara, maupun mendirikan benteng-benteng (Hunter, 1919:239; Klerck, 1938:205). Setelah didirikan, VOC berhasil menjalin hubungan dengan beberapa daerah di Jawa dan diberi izin untuk mendirikan kantor dagang di Gresik, Jawa Timur. Setelah itu menyusul pendirian sebuah kantor dagang lain di Jepara, di pesisir utara Jawa Tengah, yang saat itu merupakan wilayah yang merdeka (Graaf, 1987: 94). Sejak abad ke-16 di masa Kerajaan Demak, Jepara merupakan pelabuhan penting yang mengekspor beras ke pulau-pulau lain (Schrieke, 1955, I: 80-81). Kemudian pada tahun 1610 VOC mengikat perjanjian dengan penguasa Jakarta, yaitu Pangeran Jayakarta, dan mendapat hak atas sebidang tanah untuk tempat mendirikan sebuah kantor dagang di sana. Tahun 1616 didirikan kantor dagang yang kedua. Kedua kantor dagang itu terletak di tepi Sungai Ciliwung, Jakarta.

Di Jawa pada masa itu, selain Kesultanan Banten yang berkuasa di bagian barat Pulau Jawa, terdapat

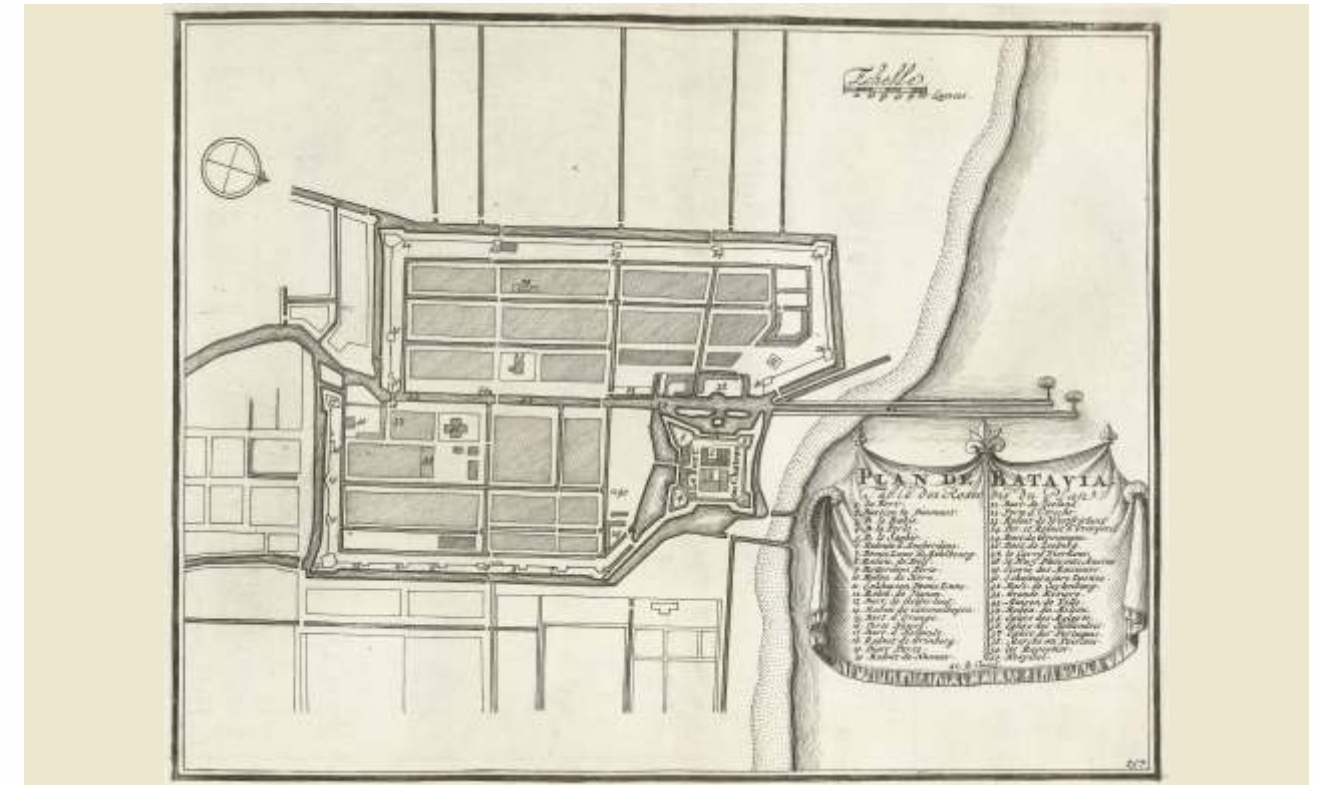


Gambar 5. Suasana perdagangan di pasar Banten pada tahun 1596.  
Sumber: <https://www.rijksmuseum.nl/en/collection/RP-P-OB-80.246>

pula Kesultanan Mataram yang berkuasa di bagian tengah Pulau Jawa. Pada masa pemerintahan Panembahan Seda Krapyak (1601-1613) dan penerusnya, Sultan Agung (1613-1645), Mataram memperluas kekuasaannya ke seluruh Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, dan bahkan Kalimantan. Akhirnya pada pertengahan abad ke-17 kekuasaan Mataram mencakup hampir keseluruhan Pulau Jawa, kecuali Banten di sebelah barat dan Blambangan di sebelah timur.

Bagi Belanda, sebenarnya Jawa bukanlah tujuan utama mereka untuk berdagang, karena mereka lebih condong untuk berdagang dengan Maluku yang menghasilkan rempah-rempah yang merupakan tujuan utama mereka datang ke Nusantara. Antara tahun 1611 sampai 1619 gubernur jenderal VOC berkedudukan di Maluku. Belanda menganggap Jawa sebagai sumber bahan pangan, karena Jawa menghasilkan beras. Selain itu, mereka juga dapat membeli lada dari Banten dan kayu dari Jawa bagian tengah untuk membuat kapal-kapal mereka (Graaf, 1987: 136).

Setelah Jan Pieterszoon Coen ditunjuk sebagai gubernur jenderal pada tahun 1619, ia membuat perjanjian dengan penguasa Jakarta, Pangeran Jayakarta, untuk membentengi kantor-kantor dagang VOC yang ada di Jayakarta. Akhirnya Jayakarta dipilih sebagai markas besar VOC di Hindia Timur. Coen berpendapat bahwa jika Belanda menguasai Selat Sunda, maka akan lebih mudah untuk mendapatkan monopoli dagang dengan Maluku, karena Selat Sunda menjadi jalan masuk yang sangat penting ke wilayah Nusantara setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis. Tahun 1618-1619 Belanda menaklukkan Jayakarta (Tjandrasmita, 1984: 47). Setelah itu mereka mulai membentengi Jayakarta yang kemudian dinamakan Batavia. Selanjutnya mulailah Belanda melakukan perluasan wilayah, yang diawali dengan penaklukan demi penaklukan ke berbagai wilayah di Nusantara.



Gambar 6. Peta Batavia pada tahun 1702.

Sumber: <https://www.rijksmuseum.nl/en/collection/RP-P-OB-83.034-160>





Pintu masuk Benteng Vastenburg dilihat dari dalam benteng.



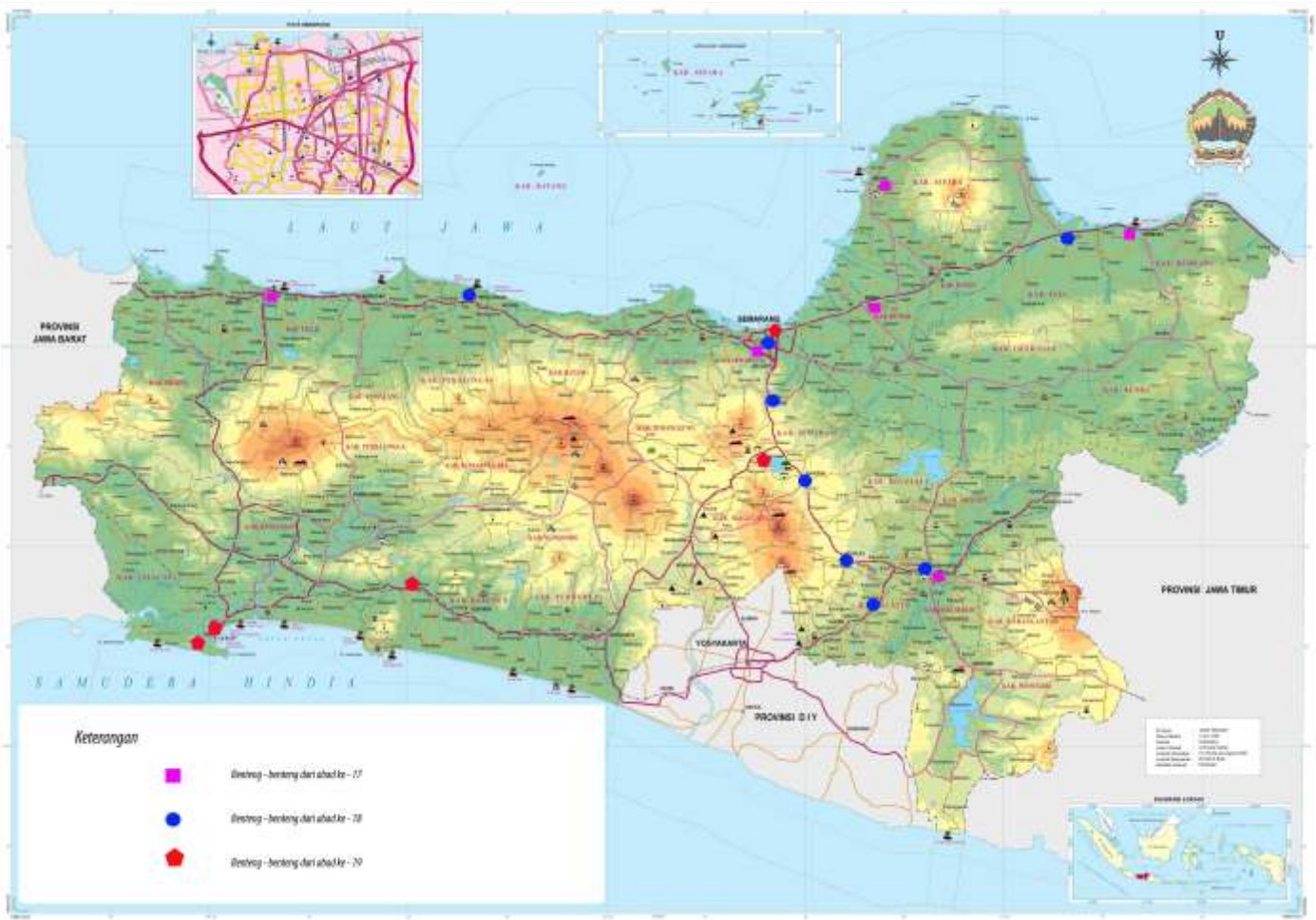
## BAB IV

### *Benteng-Benteng di Jawa Tengah*





Distribusi Beberapa Benteng di Jawa Tengah



Berikut akan diuraikan mengenai sejumlah benteng yang didirikan oleh Belanda di berbagai tempat di Jawa Tengah. Sebagian di antaranya saat ini telah tidak dapat dilihat lagi, baik karena telah dihancurkan ataupun telah berganti bentuk karena pergantian fungsi bangunan. Benteng-benteng di Jawa Tengah tersebut didirikan antara abad ke-17 hingga abad ke-19 dan secara keseluruhan berjumlah 19 buah benteng. Jumlah ini sebenarnya belum mencakup keseluruhan benteng Belanda yang pernah didirikan di Jawa Tengah, yang dipaparkan di sini hanyalah benteng-benteng yang sumber sejarah ataupun data arkeologinya telah ditemukan.

1. Benteng Tegal

Benteng Tegal didirikan pada tahun 1680 (Nagtegaal, 1996: 25) dan pernah direkonstruksi pada tahun 1746 (Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, 1919, III: 214). Benteng yang terletak di dekat muara Sungai Tegal ini sampai sekarang

masih dapat disaksikan, meskipun bentuknya telah mengalami perubahan, disesuaikan dengan fungsinya sekarang sebagai rumah tahanan.



Gambar 7. Denah benteng Tegal pada tahun 1708.  
Sumber: <http://www.atlasofmutualheritage.nl/nl/Kaart-Fort-beschermer-Tsjeribon-kaart-Pagger-Tegal.7240>

Awalnya benteng ini merupakan kantor dagang VOC yang kemudian diperbesar hingga menjadi benteng. Bangunan ini berdenah persegi empat dengan dua bastion masing-masing di sudut barat laut dan sudut tenggara. Pada masing-masing bastion dulunya terdapat 10 lubang tembak.

Benteng ini dikelilingi parit pada ketiga sisinya, sementara di sisi keempat mengalir Sungai Tegal. Saat ini bastion benteng telah diubah menjadi menara penjagaan, pintu masuk benteng yang terletak di sisi selatan juga telah mengalami perubahan bentuk.



Foto 1. Salah satu tinggalan Bastion yang masih tersisa dari Benteng Tegal.  
Sumber: Pusat Dokumentasi Arsitektur melalui <http://www.atlasofmutualheritage.nl/nl/Muren-fort-Tegal.8975>

## 2. Benteng Pekalongan

Benteng Pekalongan berdenah persegi panjang dengan pintu masuk utama terletak di sisi selatan. Benteng ini masih dapat dilihat hingga sekarang, terletak di Jalan Rajawali, Kecamatan Pekalongan Utara, sekitar 1 km dari pusat kota pekalongan dan 3 km dari pelabuhan pekalongan.

Di sisi timur benteng mengalir Sungai Loji. Benteng ini didirikan tahun 1753 (Bleeker, 1849: 267; Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, 1919, III: 214).

Benteng ini aslinya memiliki empat bastion yang masing-masing dilengkapi dengan menara penjagaan berdenah silindris di tiap-tiap sudutnya. Saat ini hanya 1 bastion benteng yang tersisa, yaitu bastion yang terdapat di sudut timur laut.

Saat ini bekas benteng Pekalongan ini telah berubah fungsinya menjadi lembaga pemasyarakatan. Bentuk benteng pun telah banyak berubah, disesuaikan dengan fungsinya yang baru.



Gambar 8. Denah Benteng Pekalongan.  
Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>

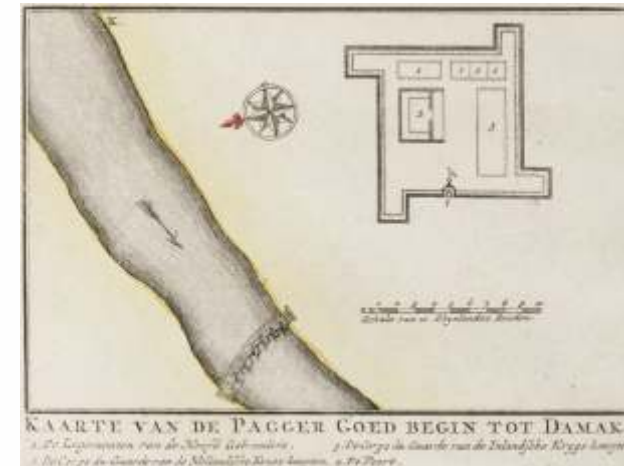




Foto 2. Salah satu sisa bastion Benteng Pekalongan.  
Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta.

### 3. Benteng Goed Begin, Demak

Keberadaan benteng ini pertama kali diketahui dari catatan Kapten Alexander Hamilton yang mengunjungi Demak pada tahun 1700. Ia menyebutkan bahwa benteng Goed Begin terletak di tepi sungai (Campbell, 1915, II: 728). Ketika



Gambar 9. Denah Benteng Goed Begin di Demak  
Sumber: <http://www.atlasofmutualheritage.nl/nl/Plattegrond-forten-Demak-Semarang.5821>

Bleeker mengunjungi Demak pada tahun 1815, ia menceritakan bahwa benteng tersebut berdenah persegi empat dan masih berdiri di dekat sungai (Bleeker, 1850, I: 25). Benteng Goed Begin di Demak ini sudah tidak ada sisanya lagi saat ini.

### 4. Benteng Jepara

Belum jelas mengenai kapan pastinya Benteng Jepara didirikan. Benteng Jepara ini terletak di atas Bukit Danareja. Dalam sumber sejarah sejak abad ke-17 sudah disebutkan tentang sebuah benteng di Jepara (Graaf, 1949: 211, 220, 243; 1987: 155; 1989: 7). Diceritakan bahwa ketika Belanda mendirikan kantor dagang mereka di Jepara pada tahun 1651, mereka juga mendirikan sebuah benteng di atas bukit, setelah Bukit Danareja dikuasai oleh Speelman pada tahun 1677. Sumber lain menyebutkan bahwa benteng ini didirikan pada tahun 1676 dan digunakan untuk menghadapi pemberontakan Trunajaya (Soekiman, 1973: 43). Diceritakan bahwa benteng ini beberapa kali diserang oleh pasukan Trunajaya, tetapi gagal.

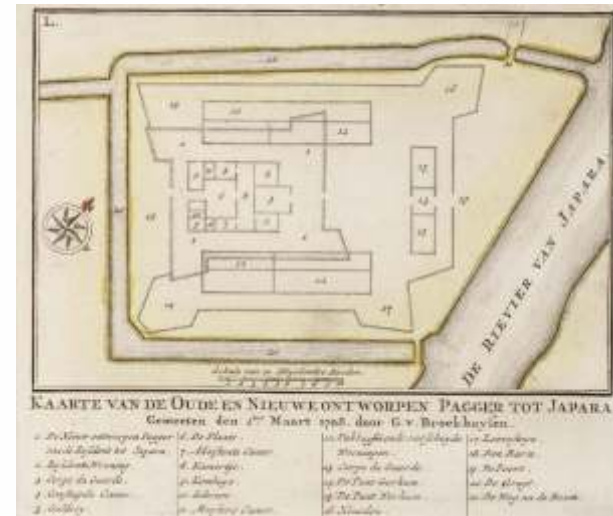


Foto 3. Pintu gerbang baru yang dibuat oleh pemerintah setempat sebagai penanda lokasi berdirinya Benteng Jepara.  
Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta.

Benteng Jepara berdenah segitiga dan dibuat dari batu karang yang dibentuk menjadi balok-balok persegi. Benteng ini dilengkapi dengan 3 bastion, masing-masing satu di setiap sudutnya. Pada tiap-tiap sudut bastion terdapat menara penjagaan berbentuk silindris yang berbahan bata. Saat ini

hanya satu bastion dengan menara penjagaan yang tersisa, yaitu bastion barat laut. Dari benteng ini dulunya dapat diawasi pelabuhan Jepara, sungai, dan kota Jepara. Benteng ini ditinggalkan oleh Belanda pada awal abad ke-18, yaitu ketika tentara Belanda di benteng ini dipindahkan ke sebuah benteng baru di Semarang (Graaf, 1949: 243).

Saat ini benteng Jepara tidak digunakan lagi, beberapa bagian dindingnya telah runtuh. Pemerintah Kabupaten Jepara mendirikan pintu gerbang baru di benteng ini.



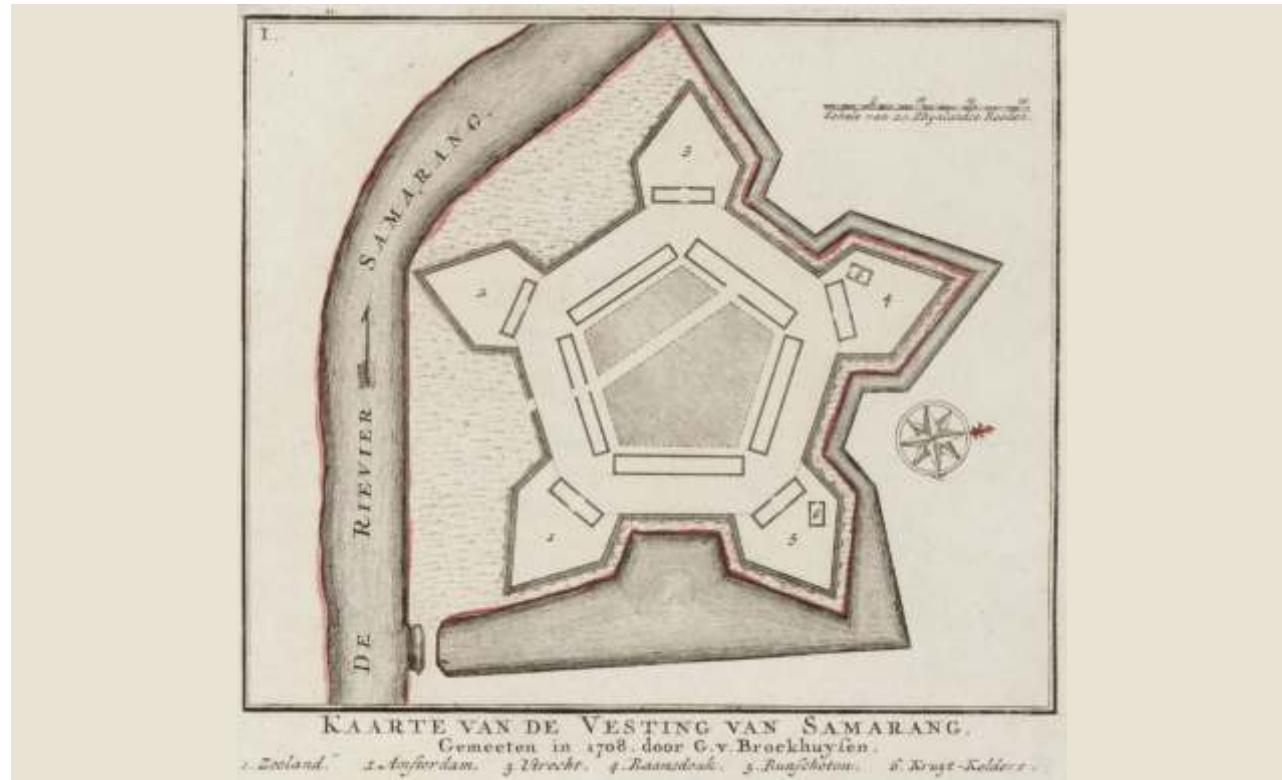
Gambar 10. Denah Benteng Jepara  
Sumber: <http://www.atlasofmutualheritage.nl/nl/Plattegronden-forten-Demak-Jepara.5881>

## 5. Benteng de Vijfhoek, Semarang

Perjanjian antara Mataram dengan VOC pada Oktober 1705 memperbolehkan VOC mendirikan benteng de Vijfhoek van Samarangh di tepi timur Sungai Semarang. Benteng ini berkedudukan menggantikan fungsi benteng Jepara (didirikan 1676) yang dianggap sudah tidak layak.

Pada tahun 1695 benteng kecil bernama de Vijfhoek sudah tergambar dalam peta. Benteng





Gambar 11. Denah Benteng de Vijfhoek di Semarang.

Sumber: <http://www.atlasofmutualheritage.nl/nl/Plattegrond-forten-Demak-Samarang.5821>

tersebut berdiri di sisi timur Sungai Semarang, dan berdenah segi lima dengan lima bastion, yang masing-masing bernama Raamsdonk, Bunschoten, Zeeland, Amsterdam, dan Utrecht (Tillema, 1922:896-897). Benteng kecil ini memuat sekitar 30-40 serdadu (Campbell, 1915, l: 472). Ketika Belanda mendirikan benteng yang mengelilingi Kota Lama Semarang pada sekitar pertengahan abad ke-18, benteng de Vijfhoek dihancurkan.

## 6. Benteng Kota Semarang

Benteng Kota Semarang merupakan perkembangan dari benteng de Vijfhoek van Samarang yang sudah tergambar dalam peta tahun 1695. Tidak ada catatan yang menyebutkan kapan de Vijfhoek dibongkar dan dikembangkan menjadi Benteng Kota Semarang, tetapi hal ini diperkirakan terjadi pada sekitar pertengahan abad ke-18. Benteng Kota Semarang ini berdenah persegi empat dan mengelilingi bagian kota yang sekarang dikenal sebagai Kota Lama Semarang.

Benteng yang mengelilingi Kota Lama Semarang ini mempunyai enam bastion, yang masing-masing bernama bastion de Zee, de Smits, Ijzer, Amsterdam, Ceylon, dan de Herstellers.



Gambar 12. Denah benteng Kota Lama Semarang yang digambar pada tahun 1787.

Sumber: <http://www.atlasofmutualheritage.nl/nl/Kaart-Samarang.5584>

Pada tahun 1824 benteng kota dihancurkan karena pemerintah Hindia Belanda ingin mengembangkan Kota Semarang sebagai kota modern, yaitu dengan membuka jaringan kereta api, villa-villa di Jalan Bojong dan Jalan Randusari, pembangunan jalan-jalan baru (seperti jalan Bojong, Jalan Randusari, dan Jalan Mataram), serta membuka terusan

pelabuhan yang diberi nama Kali Baru sehingga kapal-kapal kecil dapat berlabuh di Jembatan Berok (Tim Penelitian, 2009: 3-4).

Benteng yang mengelilingi Kota Lama Semarang sekarang tidak terlihat lagi, tetapi dari hasil penelitian arkeologi di Kota Lama Semarang sisa



Foto 4. Temuan struktur pondasi tembok benteng Kota Lama Semarang pada kedalaman 2 meter (spit 10). Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta.

tembok benteng tersebut masih ditemukan, yaitu pada kedalaman sekitar 75 cm sampai 1 meter di bawah permukaan tanah (Tim Penelitian, 2009—2016).

7. Benteng Prins Oranje, Semarang

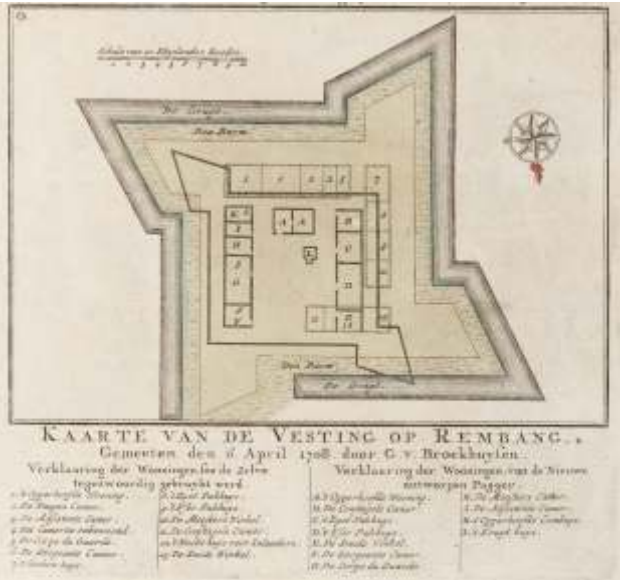
Benteng ketiga yang didirikan Belanda di Semarang adalah Benteng Prins Oranje yang terletak di daerah Poncol, yang dibangun antara tahun 1835-1842 (Budiman, 1979, I: 71), yaitu setelah selesainya Perang Diponegoro. Benteng ini terletak di sebelah barat laut stasiun kereta api Poncol.

Benteng Prins Oranje berdenah persegi empat dengan empat bastion pada sudut-sudutnya. Sebagian bangunan benteng ini letaknya terpendam di dalam tanah, sehingga benteng ini juga dikenal dengan nama Benteng Pendem oleh masyarakat sekitar.

Benteng ini dihancurkan pada tahun 1950 dan sekarang bekas-bekasnya sudah tidak dapat disaksikan lagi.

8. Benteng Rembang

Benteng Rembang juga merupakan salah satu benteng Belanda yang tidak tersisa lagi saat ini.



Gambar 13. Denah Benteng Rembang. Sumber: <http://www.atlasofmutualheritage.nl/nl/Plattegronden-forten-bij-Tegal-Rembang.5882>



Menurut sumber Inggris, benteng ini didirikan sekitar tahun 1650, terbuat dari kayu, dan terletak di tepi pantai Rembang (Campbell, 1915, II: 728). Ketika Jawa jatuh ke tangan Inggris pada tahun 1811, sebagian bangunan benteng dihancurkan dan di tempat itu kemudian didirikan rumah Residen.

### 9. Benteng Juwana

Juwana di masa lalu merupakan sebuah kota pelabuhan yang penting dan memiliki banyak galangan kapal. Sebuah benteng Belanda berdenah persegi empat pernah didirikan di tepi Sungai Juwana, meskipun tahun pendiriannya yang pasti tidak diketahui.

Catatan sejarah dari tahun 1774-1775 menceritakan bahwa Benteng Juwana memiliki empat bastion, dan di dalamnya terdapat gudang-gudang beras, barak serdadu, bangunan kantor, serta dapur (Stockdale, 1995: 182). Bangunan Benteng Juwana saat ini tidak tersisa lagi.

### 10. Benteng Willem II, Ungaran

Benteng Willem II di Ungaran didirikan pada tahun 1746 dan awalnya bernama Benteng Ontmoetinge (Louw, 1894, I: 178). Benteng ini terletak di tepi jalan raya yang menghubungkan Semarang dengan Ambarawa, Yogyakarta, dan Surakarta. Benteng ini pernah direstorasi pada tahun 1871 seperti yang tertera di ambang atas pintu masuk benteng (Darmosoetopo, tanpa tahun: 5).

Benteng ini berdenah persegi empat dengan empat bastion pada sudut-sudutnya, dengan dua pintu masuk masing-masing di sisi timur dan barat.

Pendirian benteng ini dimaksudkan untuk mengawasi jalur darat dari pelabuhan di Semarang ke daerah-daerah pedalaman yang merupakan wilayah Kerajaan Mataram. Saat ini Benteng Willem II masih berdiri dan telah mengalami pemugaran pada tahun 2011.



Foto 5. Salah satu sisa bangunan yang ada di dalam Benteng Willem II.  
Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta.



Foto 6. Pintu gerbang utama Benteng Willem II.  
Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta.

### 11. Benteng Willem I, Ambarawa

Benteng Willem I didirikan pada tahun 1833 (Bleeker, 1850, I: 258). Benteng ini dinamai Willem I, sebagai penghormatan atas Raja Belanda pertama, Willem Frederik Prins van Oranje-Nassau atau Willem I Frederick yang memerintah antara 1815-1840. Benteng ini juga dikenal sebagai Benteng Pendem oleh masyarakat sekitar.

Bangunan utama benteng berdenah bujur sangkar dan berlantai dua. Di luar bangunan utama terdapat bangunan penunjang berupa empat gudang mesiu, yang masing-masing terletak pada keempat sisi bangunan utama. Selain itu terdapat juga empat menara pengawasan di luar keempat sudut bangunan utama, garasi untuk tempat penyimpanan tank, dan sebuah penjara bawah tanah.

Pada beberapa bangunan di kompleks benteng ini tertera angka tahun, kisarannya antara tahun 1834 sampai tahun 1847, yang mengacu pada tahun pendirian masing-masing bangunan.



Foto 7. Kondisi Benteng Willem I.  
Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta.



Benteng Willem I didirikan dengan tujuan untuk menggantikan fungsi benteng Herstelling di Salatiga yang di masa itu merupakan pusat dari seluruh pasukan kavaleri se-Jawa (Houben, 1994: 111).

Sampai saat ini benteng tersebut masih berdiri, meskipun dalam kondisi agak terbengkalai, dan sebagian bangunannya digunakan sebagai rumah tahanan.

### 12. Benteng Herstelling, Salatiga

Benteng ini didirikan antara tahun 1746-1760 (Louw, 1894, I: 178; Bleeker, 1850, I: 270). Benteng Herstelling berdenah persegi empat dengan empat bastion pada keempat sudutnya. Pada abad ke-18 tersebut Salatiga merupakan pusat pasukan berkuda (kavaleri) Belanda. Benteng Herstelling telah dihancurkan pada tahun 1849 (Houben, 1994: 111).

### 13. Benteng Veldwachter, Boyolali

Benteng Veldwachter didirikan pada tahun 1746 (Louw, 1894, I: 178) dan diperbaiki pada tahun 1831 (Bleeker, 1850, I: 314). Selanjutnya pada tahun 1878 benteng ini beralih fungsi menjadi sebuah klinik kesehatan (Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie, 1917, I: 342).

Akhirnya pada tahun 1953 benteng ini dihancurkan, dan bekas lokasinya saat ini digunakan sebagai lapangan olahraga Kridangga (Humas Kabupaten Dati II Boyolali, tanpa tahun).

Pada saat benteng ini didirikan, Boyolali dianggap merupakan lokasi yang strategis, karena terletak di jalur utama yang menghubungkan Semarang dengan Surakarta. Lokasi bekas benteng ini adalah di sebelah selatan Sungai Beteng, pada sebuah pertigaan yang menghubungkan Yogyakarta dengan Salatiga.

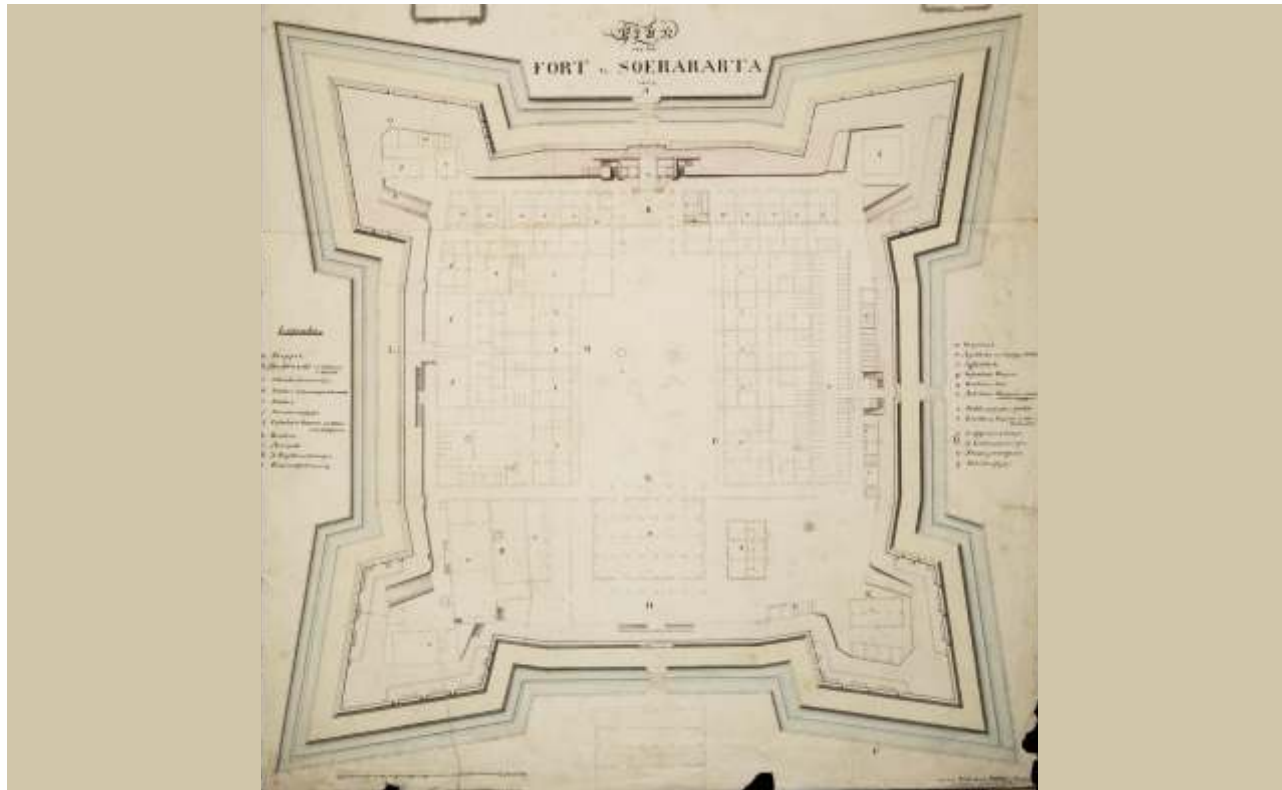
### 14. Benteng Vastenburg, Surakarta

Benteng Vastenburg terletak di sebelah timur laut Keraton Surakarta. Sebuah sumber Belanda menyebutkan bahwa benteng ini didirikan tahun

1779 dan pernah diperbaiki pada tahun 1832 (Bleeker, 1850, I: 403), tetapi sumber Inggris menyebutkan bahwa benteng ini didirikan oleh Frans Haak tahun 1746 dan selesai pada tahun 1765 (Campbell, 1915, I: 511). Pada awalnya



Foto 8. Jembatan angkat di depan gerbang utama Benteng Vastenburg Surakarta.  
Sumber: Koleksi Tropenmuseum melalui <https://id.wikipedia.org>



Gambar 14. Denah Benteng Vastenburg di Surakarta.  
Sumber: <http://www.gahetna.nl>

benteng ini dinamakan Grootmoedigheid, kemudian diganti namanya menjadi Vastenburg (Graaf, 1949: 263).

Benteng ini berdenah bujur sangkar dengan empat bastion di keempat sudutnya. Terdapat dua pintu masuk ke dalam benteng, yaitu di sisi barat dan timur benteng. Pintu masuk utama terletak di sisi barat benteng. Dulunya benteng ini dikelilingi parit dengan jembatan angkat pada masing-masing pintu gerbangnya. Di bagian dalam benteng dulunya terdapat sejumlah bangunan. Saat ini yang tersisa hanyalah tembok keliling benteng dengan parit kelilingnya, sementara bangunan-bangunan di bagian dalam benteng telah tidak ada sama sekali.

### 15. Benteng Engelenburg, Klaten

Benteng di Klaten ini dibangun pada tahun 1758 dan dinamai Engelenburg untuk menghormati Nicolaas Engelhard, gubernur pesisir utara Jawa di masa itu (Louw, 1894, I: 178). Benteng ini kemudian



Gambar 15. Denah Benteng Engelenburg di Klaten.  
Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>



diperbaiki pada tahun 1807 dan setelah tidak dipakai lagi pada tahun 1890 kemudian dijadikan rumah sakit (Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie, 1918, II: 327-328). Dulunya benteng ini terletak di sisi selatan jalan raya yang menghubungkan Yogyakarta dengan Surakarta.

Benteng Engelenburg memiliki bentuk yang sama dengan Benteng Vastenburg, Surakarta, tetapi dalam ukuran yang lebih kecil. (Foto 8) Terdapat dua pintu masuk, yaitu masing-masing di sisi utara dan

selatan, dengan pintu utama di sisi utara. Benteng ini juga dikelilingi parit dengan jembatan angkat. Saat ini benteng tersebut telah dihancurkan dan di bekas lokasi benteng itu sekarang berdiri Masjid Agung Klaten.

**16. Benteng Kartasura**

Pada sekitar tahun 1680-an Kartasura merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Mataram (Adrisijanti,



Foto 9. Kondisi Benteng Willem I.  
Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta.

1997: 100). Benteng di Kartasura tidak diketahui dengan pasti masa pendiriannya, tetapi pada tahun 1686 sudah disebutkan bahwa sebuah benteng Belanda telah berdiri di sana (Meinsma, 1883). Diceritakan bahwa benteng tersebut terletak sekitar 100 meter di sebelah utara keraton, di selatannya mengalir Sungai Janggalan.

Benteng Kartasura berdenah persegi empat dengan dua bastion, masing-masing pada sudut barat laut dan sudut tenggara benteng, dan pintu masuk terletak di sisi utara. Dari benteng ini keraton, jalur transportasi darat maupun sungai dapat diawasi.

Pada tahun 1741 benteng ini ditaklukkan dan dihancurkan oleh orang-orang Cina dan pasukan Sunan (Thorn, 1993: 289). Saat ini bekas lokasi benteng tersebut telah menjadi daerah permukiman yang padat.

**17. Benteng Cochius, Gombang**

Benteng Cochius terletak di Jalan Saptamarga No. 100, Sidayu, Gombang, yaitu sekitar 1.5 km dari

jalan raya yang menghubungkan Kebumen dengan Purwokerto, berbelok ke utara, kemudian berbelok ke arah timur sejauh 750 m. Sebuah sumber Belanda menyebutkan bahwa benteng ini didirikan sekitar pertengahan abad ke-19 (Bleeker, 1850, I: 84-85). Nama benteng ini diambil dari nama seorang komandan pasukan Hindia-Belanda, yaitu Letnan Jenderal Frans David Cochius.

Benteng ini berdenah segi delapan, berlantai dua, dan mempunyai empat pintu masuk dengan pintu utama di sisi selatan. Di sekitar benteng terdapat bangunan-bangunan Belanda yang semasa dengan benteng tersebut, di antaranya bangunan penjara, rumah sakit, bangunan perkantoran, barak serdadu, dan kuburan Belanda.

Saat ini benteng tersebut masih berdiri dan dimanfaatkan sebagai objek wisata, yaitu objek wisata Benteng van der Wijck. Penamaan tersebut didasarkan pada nama yang tertera pada sebuah plakat yang menempel di dinding depan benteng.



Foto 10. Benteng Cochius, Gombong yang saat ini digunakan sebagai objek wisata.  
Sumber: Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta.

## 18. Benteng Pendem, Cilacap

Sebuah benteng yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan nama Benteng Pendem terletak sekitar 300 m di sebelah barat Teluk Penyu, Cilacap. Benteng ini didirikan antara tahun 1861-1879, seperti yang tertera pada sejumlah bangunan yang terdapat di bagian dalam benteng.



Foto 11. Deretan lubang bidik yang ada di dalam Benteng Pendem Cilacap.

Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta.

Benteng ini dikelilingi parit selebar 12 m di bagian luarnya. Di bagian dalam benteng terdapat sejumlah bangunan, ada yang dibangun di bawah tanah maupun di permukaan tanah, di antaranya adalah barak-barak prajurit, ruang tahanan, gudang amunisi, klinik, dan bangunan gudang.

Aslinya benteng ini berdenah segi lima dan menempati lahan seluas sekitar 10 hektar, tetapi sekarang yang tersisa sekitar 6.5 hektar, sementara yang 3.5 hektar telah dibangun tanki-tanki penyimpanan minyak milik Pertamina. Saat ini Benteng Pendem Cilacap dimanfaatkan sebagai objek wisata.

## 19. Benteng Karangbolong, Nusa Kambangan, Cilacap

Benteng ini berlokasi di pesisir timur laut Pulau Nusa Kambangan, Cilacap. Denah maupun masa pendirian benteng ini yang pasti juga belum diketahui, tetapi diduga benteng ini juga didirikan pada sekitar abad ke-19, semasa dengan Benteng



Pendem, Cilacap. Benteng ini memiliki bagian-bagian yang dibangun di bawah tanah, sementara yang di permukaan tanah bangunan benteng ini ada

yang berlantai dua. Saat ini Benteng Karangbolong berada dalam keadaan rusak di beberapa bagian bangunannya.



Foto 12. Salah satu pintu masuk menuju ke dalam benteng Karangbolong Nusakambangan. Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta.



Foto 13. Bagian dalam Benteng Karangbolong, Nusa Kambangan. Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta.





Bekas barak prajurit di Benteng Willem I Ambarawa

## *Epilog*



— — — — —  
*Apa yang Dapat Dipelajari  
 dari Tinggalan Arkeologi  
 Berupa Benteng ?*  
 — — — — —

Tinggalan arkeologi berupa benteng Belanda yang pernah eksis di masa lalu di berbagai daerah di Jawa Tengah jumlahnya cukup besar, meskipun banyak di antaranya yang telah dihancurkan dan diganti dengan bangunan baru. Benteng-benteng Belanda seringkali dikaitkan dengan ingatan yang kurang baik tentang masa penjajahan. Oleh karena itu dipandang tidak apa-apa seandainya tinggalan semacam itu rusak ataupun hancur.

Sebenarnya banyak hal yang bisa dipelajari dari tinggalan berupa benteng Belanda. Dengan melihat persebarannya dapat diketahui daerah-daerah mana saja yang dulunya dipandang penting atau potensial oleh Belanda, sehingga mereka mendirikan benteng di lokasi tersebut. Selain itu, dengan mempelajari rancang bangun benteng dapat diketahui faktor ancaman yang dulunya dihadapi oleh benteng tersebut. Misalnya saja benteng dengan lubang bidik yang lebih banyak mengarah ke laut diduga didirikan untuk mengantisipasi ancaman yang datang dari laut. Hal lain yang dapat diambil dari mempelajari tentang benteng-benteng Belanda adalah bahwa tentunya benteng-benteng tersebut didirikan oleh

Belanda karena adanya ancaman atau perlawanan terhadap dominasi Belanda saat itu yang datang dari para penguasa lokal. Seandainya tidak terdapat perlawanan dari penduduk setempat, tentunya Belanda tidak merasa perlu untuk mendirikan benteng. Dengan demikian tersirat bahwa jumlah benteng Belanda yang banyak dan tersebar di berbagai wilayah di Jawa Tengah secara khusus maupun Nusantara secara umum berkorelasi dengan besarnya ancaman atau perlawanan yang dihadapi Belanda pada masa itu. Dengan demikian benteng-benteng Belanda tersebut sebenarnya dapat dipandang sebagai simbol perlawanan rakyat terhadap dominasi Belanda di masa lalu.

## *Daftar Acuan*

Adrisijanti, Inajati. 1997. Kota Gede, Plered, dan Kartasura sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram-Islam ( $\pm$  1578 TU—1746 TU), Suatu Kajian Arkeologi. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Bleeker, P. 1849. "Fragmenten eener Reis over Java", dalam T.N.I. Jaargang 1849, 2de deel, hlm. 266-270. Groningen: C.M. van Bolhuis Hoitsema.

-----, 1850. "Fragmenten eener Reis over Java", dalam T.N.I. Xlle Jaargang 1849, 1ste deel, hlm. 1-50. Groningen: C.M. van Bolhuis Hoitsema.

Budiman, Amen. 1979. Semarang Juwita. Jilid I. Semarang: Tanjung Sari.

Campbell, Donald MacLaine. 1915. Java: Past & Present. Vol. II. London: Hutchinson & Co. Ltd.

Darmosoetopo, Riboet. Tanpa tahun. Studi Kelayakan Benteng Willem II Ungaran. Yogyakarta: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.

Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie. Vol.I-III. 1917, 1918, 1919. 's-Gravenhage/Leiden: Martinus Nijhoff/N.V. v/h. E.J. Brill.

Graaf, H.J. de. 1949. Geschiedenis van Indonesië. 's-Gravenhage/Bandung: N.V. Uitgeverij W. van Hoeve.

-----, 1987. Runtuhnya Istana Mataram. Jakarta: P.T. Pustaka Grafiti.

Houben, Vincent J.H. 1994. Kraton and Kumpeni (Surakarta and Yogyakarta 1830-1870). Leiden: KITLV Press.

Humas Kabupaten Dati II Boyolali. Tanpa tahun. Sejarah Singkat Hari Jadi Kabupaten Boyolali. Tidak diterbitkan.

Hunter, William Wilson. 1919. A History of British India. Vol. I. London: Longmans, Green, & Co.

Kartodirdjo, Sartono. 1988. Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900. Dari Emporium sampai Imperium. I. Jakarta: P.T. Gramedia.

Klerck, E.S. de. 1938. History of the Netherlands East Indies. Vol. I & II. Rotterdam: W.L. & J. Brusse N.V.

Koestoro, Lucas P. 2014. "Benteng di Sumatera bagian Utara dan Perspektif Penelitiannya", dalam Benteng: Dulu, Kini, dan Esok, hlm. 1. Yogyakarta: Kepel Press.

Louw, P.J.F. 1894. De Java-Oorlog van 1825-1830. Vol. I. Batavia/'s-Hage: Landsdrukkerij/M. Nijhoff.

Meinsma, J.J. 1883. "Het Fort te Kartasura in 1740", dalam B.K.I. Vol. VI. Hlm. 367-379.

Nagtegaal, Luc. 1996. Riding the Dutch Tiger. Leiden: KITLV Press.

Schrieke, B.J.O. 1955. Indonesian Sociological Studies. Part I. The Hague: W. van Hoeve.



Soekiman, Djoko. 1973. "Perjuangan Untung Suropati", dalam Sejarah Perlawanan-perlawanan terhadap Kolonialisme, hlm. 27-55. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI.

Stockdale, John Joseph. Cetakan ulang 1995. Island of Java. Singapore: Periplus Edition (HK) Ltd. & Orient Pte. Ltd.

Suryohadiprojo, Sayidiman. 2008. Pengantar Ilmu Perang. Jakarta:Pustaka Intermasa.

Thorn, William. Cetakan ulang 1993. The Conquest of Java. Singapore: Periplus Edition (HK) Ltd.

Tillema, H.F. 1922. Kromoblanda. Deel V, 2de stuk. 's-Gravenhage: H. Uden Masman.

Tim Penelitian. 2009--2016. "Laporan Penelitian Arkeologi: Identifikasi Potensi dan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Kota Lama Semarang Tahap II". Yogyakarta: Balai Arkeologi. Tidak diterbitkan.

Tjandrasasmita, Uka (Ed). 1984. Sejarah Nasional Indonesia III. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.

Glosarium

B	
Bastion	: bagian dari benteng yang berbentuk menyerupai mata panah yang umumnya terdapat pada sudut-sudut benteng.
Benteng Pendem	: penamaan lokal untuk benteng yang memiliki bagian-bagian yang terletak di dalam tanah.
Benteng stelsel	: merupakan sebuah strategi perang yang diterapkan oleh Belanda dengan cara mendirikan benteng pada lokasi-lokasi yang berhasil direbut, dengan tujuan agar tidak dikuasai lagi oleh pasukan lawan.
C	
Ceruk bidik	: bagian benteng berupa ceruk untuk tempat meletakkan senjata berat, umumnya meriam.
J	
Jembatan angkat	: salah satu tipe jembatan yang dapat digerakkan, misalnya diangkat maupun diturunkan, pada umumnya berkonteks dengan jembatan di pintu masuk sebuah benteng yang dikelilingi oleh parit.
L	
Lubang bidik	: bagian benteng berupa lubang-lubang untuk tempat meletakkan laras senapan.

